

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dinamika perekonomian suatu negara tentu tidak terlepas dari aktifitas para pelaku ekonomi. Saunders dan Cornet (2003) menyatakan bahwa ada dua kelompok utama pelaku ekonomi yaitu penyedia dana (*suppliers of funds*) dan pengguna dana (*users of fund*). Pasar keuangan memegang posisi penting dalam perekonomian suatu Negara (Warsono, 2008). Salah satu dimensi pasar keuangan yaitu pasar modal (*capital market*).

Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan instrumen ekuitas (saham) dan hutang (obligasi) dengan waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun. Oleh karena itu, pasar modal dapat memfasilitasi perusahaan dan pemerintah dalam memperoleh dana jangka panjang. Dalam konteks negara Indonesia, Warsono (2008) memaparkan bahwa kontribusi pasar modal terhadap perekonomian Indonesia secara langsung dapat dilihat dari indikator perbandingan antara kapitalisasi pasar modal (Bursa Efek Indonesia) dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Setiap pihak yang terlibat di dalam pasar modal tentunya berharap agar mekanisme yang ada di pasar modal dapat terlaksana dengan baik dan menguntungkan, sehingga dapat terhindar dari krisis perekonomian dan dapat mengatasi masalah perekonomian. Krisis ekonomi merupakan suatu situasi dimana perekonomian suatu negara mengalami penurunan tiba-tiba yang disebabkan oleh krisis keuangan. Beberapa dampak

yang dinyatakan adalah kemiskinan, runtuhnya ekonomi maupun politik di satu negara atau lebih, dan berbagai hal yang berhubungan dengan perekonomian dan keuangan.

Seperti yang telah dialami oleh negara Amerika, adanya keadaan ekonomi global yang memburuk sejak tahun 2008 membuat krisis ekonomi tersebut menjalar ke berbagai dunia. Walaupun sekarang Amerika sedang mengalami resesi, krisis ekonomi lebih besar membara di negara Eropa, yaitu Yunani. Meskipun isu ini baru dikenal dunia tahun 2009, isu tersebut telah timbul pada tahun 2001 ketika Yunani bergabung dengan mata uang Eropa, yaitu euro. Dari saat itu pun kita dapat melihat bahwa ekonomi Yunani dapat jatuh karena ketidakstabilannya. Meski pada pertengahan tahun 2000 Yunani mengalami ekonomi yang stabil dan kenaikan GDP, krisis ekonomi Yunani berlanjut ketika seorang bernama George Papadreuou menjadi perdana menteri Yunani. Krisis ekonomi yang dialami oleh negara-negara tersebut yang nantinya akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Masalah keuangan perusahaan itulah yang disebut dengan kondisi *financial distress*.

Kondisi *financial distress* perusahaan didefinisikan sebagai kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan (*insolvency*). *Insolvency* dapat dibedakan dalam 2 kategori, (Emery *et al.*, dalam Suroso 2006), yaitu *technical insolvency* dan *bankruptcy insolvency*. *Technical insolvency* bersifat sementara dan munculnya karena perusahaan kekurangan kas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Sedangkan *bankruptcy insolvency* bersifat lebih serius dan munculnya ketika total nilai hutang melebihi

total nilai aset perusahaan atau nilai ekuitas perusahaan negatif. Banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan menghadapi *financial distress*, yaitu kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, ketinggalan teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktifitas perdagangan industri (Wruck dalam Whitaker, 1999).

Dari beberapa informasi perusahaan yang terdaftar di BEI, dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih banyak yang mengalami masalah *financial distress*. Namun untuk beberapa kurun waktu selanjutnya perusahaan mampu memulihkan kembali kondisi keuangannya. Hal ini disebut sebagai *turnaround*, yang didefinisikan sebagai pembalikan arah perusahaan dari penurunan kinerja (Schendel *et al.*, dalam Bruton *et al.*, 2003).

Kemudian setelah itu pasar modal Indonesia mengalami penataan yang baik sehingga IHSG dapat terangkat naik secara perlahan. Namun, pada sekitaran tahun 2008-2009 kemudian pasar modal Indonesia terkena dampak dari krisis perkreditan perumahan di Amerika Serikat yang menjalar kemana-mana. Kondisi ini membuat kinerja pasar modal tertekan dan IHSG jatuh sampai pada level 1.256,7 poin. Krisis yang terjadi pada saat itu tentunya tidak hanya berdampak pada kinerja pasar modal. Dapat disimpulkan bahwa, perusahaan yang ada pada pasar modal saat itu juga kemudian diindikasikan mengalami krisis yang kemudian berdampak pada masalah *financial distress*. Namun, jika dilihat dari perkembangan pasar modal kemudian, bahwasanya kinerja pasar modal terus meningkat dan naik, yang kemudian terus memecahkan rekor IHSG tertinggi sampai pada tahun 2011. Menurut Supardi dan Mastuti (2003),

turnaround diambil ketika manajemen mengalami kegagalan dalam membesarkan perusahaan sehingga prospek perusahaan menjadi tidak jelas dan mengalami krisis berkepanjangan, sehingga pemilik dan manajemen berusaha keras memutar arah organisasi.

Turnaround yang sukses adalah sebuah proses yang kompleks meliputi dari faktor lingkungan, sumber daya internal, strategi perusahaan yang relevan pada berbagai tahap penurunan kinerja yang menghasilkan peningkatan kinerja keuangan/*recovery* (Arogyaswamy dalam Francis dan Desai, 2005). *Recovery* dari *financial distress* didefinisikan sebagai *cash flow* yang lebih besar daripada hutang jangka pendek. Beberapa peneliti meyakini bahwa *financial distress* dapat diatasi ketika dilakukan tindakan yang cepat dalam perubahan manajemen dan pengaturan strategi organisasi dan struktur perusahaan (Jensen *et al.*, dalam Bergstrom dan Sundgren, 2002). Pada tahap awal saat terjadinya hambatan *cashflow*, harus segera dilakukan tindakan melalui efisiensi. Penyebab *financial distress* juga memengaruhi keefektifan upaya *turnaround* yang dilakukan, misalnya pada hasil penelitian yang telah dilakukan Whitaker (1999), upaya perbaikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* akibat kelemahan manajemen tetapi tidak signifikan pada perusahaan yang mengalami *financial distress* akibat kelesuan aktifitas industri.

Dalam memutuskan tindakan yang perlu diambil untuk melakukan *turnaround*, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang perlu dipertahankan dan yang perlu diambil untuk mencapai keberhasilan *turnaround*

dari perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji sumber daya perusahaan yang manakah yang perlu dikembangkan untuk menangani *financial distress*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN *TURNAROUND* PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Astuty Pudji (2014), sehingga sebagian besar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama, yaitu severitas, ukuran perusahaan, *free assets*, *assets retrenchment*. Namun, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah tahun penelitian yang digunakan, yaitu menggunakan periode tahun 2012-2014. Penelitian ini juga mencoba menambah variabel baru yaitu variabel pengurangan beban dan pergantian CEO.

B. Batasan Masalah Penelitian

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membatasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi perusahaan dalam melakukan *turnaround* dari kondisi *financial distress*. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor severitas, faktor ukuran perusahaan (*size*), faktor ketersediaan *free assets*, faktor pengurangan beban (*expenses retrenchment*), faktor pengurangan

aset (*assets retrenchment*), dan terakhir adalah faktor pergantian CEO (*CEO turnover*).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Apakah severitas memengaruhi keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
2. Apakah ukuran perusahaan (*size*) memengaruhi keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
3. Apakah *free assets* memengaruhi keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
4. Apakah *assets retrenchment* memengaruhi keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
5. Apakah *expenses retrenchment* memengaruhi proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
6. Apakah perubahan CEO memengaruhi keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?
7. Apakah severitas, ukuran perusahaan, *free assets*, *assets retrenchment*, *expenses retrenchment*, perubahan CEO secara simultan memengaruhi keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh faktor severitas terhadap keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
2. Menguji pengaruh faktor ukuran perusahaan (*size*) terhadap keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
3. Menguji pengaruh faktor *free assets* terhadap keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
4. Menguji pengaruh faktor *assets retrenchment* terhadap keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
5. Menguji pengaruh faktor *expenses retrenchment* terhadap keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
6. Menguji pengaruh factor *CEO turnover* terhadap keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.
7. Menguji pengaruh severitas, ukuran perusahaan, *free assets*, *assets retrenchment*, *expenses retrenchment*, *perubahan CEO* secara simultan terhadap keberhasilan *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan dan referensi terhadap para pembaca maupun akademisi tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan proses *turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* untuk dapat diteliti lebih lanjut dan sebagai pembelajaran di bidang akuntansi khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi mengenai faktor apa saja yang dapat membuat perusahaan kembali ke perekonomian yang stabil setelah mengalami kondisi *financial distress*, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan yang lebih efisien dan efektif dalam memperbaiki kinerjanya.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penilaian perusahaan-perusahaan yang mampu melakukan perbaikan kinerja, serta pemerintah juga dapat melakukan pengawasan yang dapat membuat perusahaan mengoptimalkan kinerjanya.

c. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan saham maupun menyimpan dana pada perusahaan-perusahaan yang diminatinya.